



Quality of Life Framed by Local Wisdom: A Case Study of the Indigenous Communities of Pulo Garut, Naga Tasikmalaya, and Kuta Ciamis

Kualitas Hidup dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi pada Komunitas Kampung Adat Pulo Garut, Naga Tasikmalaya dan Kuta Ciamis

Indah Khoirunnisa Tosin^{1)*}, Hari Rudiana¹⁾, Eriwan Edna Pratama¹⁾, M. Andriansah¹⁾, Yadi Budiman¹⁾, Lili Halimah¹⁾

¹⁾STKIP Pasundan Cimahi

*Correspondence: indahkhoirunnisat@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the quality of life within traditional communities in West Java by highlighting the role of local wisdom as the main framework shaping social, cultural, economic, and environmental well-being. The research focuses on three traditional villages: Kampung Pulo in Garut, Kampung Naga in Tasikmalaya, and Kampung Kuta in Ciamis. A qualitative approach was employed, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that despite limited access to modernization, the quality of life in these communities remains preserved through local wisdom values such as mutual cooperation, environmental preservation, social solidarity, and adherence to customary norms. Local wisdom serves as a strong social capital that sustains the communities in a sustainable manner. This study recommends the protection and empowerment of indigenous communities as an essential part of fair and sustainable development efforts.

Keywords: *Quality of Life, Local Wisdom, Traditional Village, Indigenous Community, Sustainable Development*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas hidup masyarakat kampung adat di Jawa Barat dengan menyoroti peran kearifan lokal sebagai kerangka utama dalam membentuk kesejahteraan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga kampung adat, yaitu Kampung Pulo di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, dan Kampung Kuta di Ciamis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga kampung adat memiliki keterbatasan akses terhadap modernisasi, namun kualitas hidup masyarakat tetap terjaga melalui nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, pelestarian lingkungan, solidaritas sosial, dan kepatuhan terhadap norma adat. Kearifan lokal terbukti menjadi modal sosial yang kuat dalam menopang kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya perlindungan dan pemberdayaan komunitas adat sebagai bagian dari upaya pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kualitas Hidup, Kearifan Lokal, Kampung Adat, Masyarakat Tradisional, Pembangunan Berkelanjutan

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Masyarakat kampung adat di Jawa Barat, seperti Kampung Pulo (Garut), Kampung Naga (Tasikmalaya), dan Kampung Kuta (Ciamis), merupakan komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketiga kampung adat ini memiliki karakteristik sosial budaya yang khas dan menunjukkan pola kehidupan yang selaras dengan alam, spiritualitas, dan struktur sosial adat yang kuat. Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan arus modernisasi dan globalisasi mulai memberikan tekanan terhadap keberlangsungan nilai-nilai adat dan kualitas hidup masyarakat di dalamnya. Secara obyektif, masyarakat kampung adat menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses terhadap layanan dasar (pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur), perubahan lingkungan, serta potensi marginalisasi budaya dalam kebijakan pembangunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), angka rata-rata lama

sekolah di desa adat seperti Kampung Naga masih berada di bawah rata-rata provinsi, yakni sekitar 6,8 tahun, dibandingkan dengan rata-rata Jawa Barat sebesar 9,4 tahun. Sementara itu, akses sanitasi layak di Kampung Kuta baru mencapai sekitar 58%, jauh di bawah rata-rata nasional (BPS, 2023). Dari sisi ekonomi, mayoritas masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian tradisional dan belum banyak terintegrasi dengan sistem ekonomi digital atau modern.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat kampung adat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk memberikan solusi atas persoalan akses layanan dasar, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas sosial budaya masyarakat dalam mempertahankan identitas adat di tengah perubahan sosial. Pendekatan partisipatif, berbasis komunitas, dan berkelanjutan menjadi strategi utama agar intervensi yang dilakukan bersifat adaptif dan tidak mengganggu struktur sosial budaya yang telah mapan.

Pemilihan masyarakat kampung adat sebagai subyek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, komunitas adat memiliki potensi luar biasa dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai sosial yang harmonis. Kedua, terdapat urgensi untuk mendorong inklusi sosial terhadap komunitas yang selama ini relatif tersisih dari arus utama pembangunan. Ketiga, penguatan kualitas hidup masyarakat adat akan memperkaya model pembangunan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung adat melalui pendekatan penguatan kapasitas lokal, peningkatan literasi sosial dan ekologis, serta fasilitasi akses terhadap informasi dan layanan publik. Diharapkan, pengabdian ini mampu mendorong perubahan sosial berupa peningkatan kesejahteraan, kemandirian komunitas, dan pelestarian budaya adat secara simultan.

Literatur menunjukkan bahwa komunitas adat memiliki sistem nilai dan struktur sosial yang berperan besar dalam menciptakan ketahanan sosial dan lingkungan (Geertz, 1983; Uphoff, 2000). Penelitian oleh Rahyono (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sumber etika sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sementara itu, menurut Sen (1999), kualitas hidup tidak semata-mata diukur dari indikator ekonomi, tetapi juga dari kemampuan individu dan kelompok dalam menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dengan mempertimbangkan data empiris dan pendekatan teoretis tersebut, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengembangkan model pembangunan sosial berbasis komunitas adat yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif melalui metode *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan pada keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tujuan utama pendekatan ini adalah menciptakan aksi sosial yang berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas berbasis nilai dan struktur sosial adat yang telah ada. Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat Kampung Adat Pulo (Kabupaten Garut), Kampung Adat Naga (Kabupaten Tasikmalaya), dan Kampung Kuta (Kabupaten Ciamis), Jawa Barat. Ketiga kampung adat ini dipilih karena masih mempertahankan sistem nilai tradisional yang kuat serta memiliki struktur sosial berbasis adat yang berfungsi aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kehidupan masyarakat. Pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pendekatan informal dan budaya lokal, yakni dengan melakukan pendekatan kepada tokoh adat, ketua lembaga adat, kelompok pemuda, dan ibu-ibu rumah tangga. Tim pengabdian melakukan serangkaian diskusi terfokus (*Focus Group Discussions/FGD*) untuk menggali permasalahan, potensi lokal, dan merumuskan solusi bersama.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian Kolaboratif Kampung Adat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hidup masyarakat di tiga kampung adat di Jawa Barat, yaitu Kampung Pulo (Kabupaten Garut), Kampung Naga (Kabupaten Tasikmalaya), dan Kampung Kuta (Kabupaten Ciamis). Hasil penelitian ini diperoleh dari proses observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis dan etnografis.

Dinamika Kehidupan Masyarakat Kampung Adat

Ketiga kampung adat menunjukkan dinamika sosial-budaya yang khas namun memiliki kesamaan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup tidak semata diukur secara material, tetapi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Kampung Pulo, Garut Masyarakat sangat menjunjung tinggi aturan adat yang melarang pembangunan permanen (semen/beton), dengan tujuan menjaga keselarasan dengan alam. Kehidupan sosial sangat harmonis karena seluruh aktivitas bermuara pada musyawarah adat. Meskipun keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan formal masih ada, warga merasa hidup cukup dan tenteram. Kampung Naga, Tasikmalaya Sistem nilai yang sangat kuat menjadikan masyarakat hidup dengan pola yang seragam dan terstruktur. Pembagian peran, sistem kerja gotong royong, dan larangan penggunaan teknologi modern menciptakan kohesi sosial yang tinggi. Namun demikian, generasi muda mulai menunjukkan ketertarikan pada dunia luar, sehingga muncul potensi konflik antara nilai tradisional dan keinginan untuk berubah. Kampung Kuta, Ciamis Memiliki relasi sosial yang lebih cair karena lokasi geografis yang terbuka. Masyarakat masih mempertahankan nilai adat, namun lebih adaptif terhadap teknologi dan pendidikan formal. Akses terhadap sumber ekonomi relatif lebih baik dibanding dua kampung lainnya, meskipun nilai-nilai spiritual dan ritual adat masih kuat dipertahankan.

Perubahan Sosial dan Indikator Kualitas Hidup

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat indikator kualitas hidup berbasis adat yang berbeda dengan indikator kualitas hidup konvensional. Beberapa temuan utama antara lain: 1) Terjaganya Pranata Sosial Adat: Struktur adat seperti keberadaan sesepuh, lembaga adat, dan musyawarah kampung tetap berjalan aktif dan menjadi penopang utama kehidupan sosial warga; 2) Kehidupan Kolektif dan Gotong Royong: Praktik gotong royong dalam pertanian, pembangunan rumah, serta pelaksanaan ritual adat membentuk ketahanan sosial masyarakat; 3) Keseimbangan Ekologis dan Spiritualitas: Masyarakat sangat menjaga kelestarian lingkungan seperti hutan larangan dan mata air, yang merupakan bagian dari sistem kepercayaan mereka terhadap leluhur; 4) Kehadiran Pemimpin Lokal yang Adaptif: Munculnya tokoh-tokoh muda di ketiga kampung yang menjadi penghubung antara dunia luar dengan masyarakat adat, misalnya dengan mendokumentasikan budaya lokal dan membangun komunikasi dengan pihak luar tanpa menghilangkan nilai tradisional; 5) Kesadaran Kritis akan Identitas Budaya: Penelitian menemukan adanya peningkatan kesadaran generasi muda untuk tetap mempertahankan identitas budaya meskipun berada di bawah tekanan globalisasi. Hal ini ditunjukkan melalui upaya pelestarian bahasa, ritual, dan arsitektur adat.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Kualitas Hidup di Kampung Adat Pulo, Naga, dan Kuta

Indikator	Pulo (Garut)	Naga (Tasikmalaya)	Kuta (Ciamis)
Kesejahteraan Ekonomi	Cukup, dominan bertani dan berdagang kecil	Cukup, ekonomi subsisten, tidak konsumtif	Relatif lebih berkembang, akses ke pasar terbuka
Kesehatan	Bergantung pada pengobatan tradisional dan Puskesmas	Pengobatan tradisional dominan, pola hidup sehat alami	Sudah mulai mengakses layanan kesehatan modern
Pendidikan	Pendidikan dasar terpenuhi, sebagian besar lulusan SD	Pendidikan formal rendah, lebih kuat pendidikan adat	Lebih terbuka, beberapa lulusan SMP/SMA bahkan kuliah
Lingkungan dan Ekologi	Sangat terjaga, hutan larangan dilestarikan	Sangat ketat menjaga keseimbangan alam	Terjaga, tapi lebih longgar terhadap pembangunan
Partisipasi Sosial dan Gotong Royong	Sangat tinggi, semua kegiatan dilakukan secara kolektif	Sangat tinggi, gotong royong dan musyawarah rutin	Tinggi, namun mulai ada variasi dalam partisipasi
Akses Teknologi dan Informasi	Sangat terbatas, teknologi dianggap bertentangan dengan adat	Sangat terbatas, HP hanya digunakan di luar kawasan adat	Mulai terbuka, internet digunakan untuk edukasi/bisnis
Kepemimpinan Lokal	Sesepuh adat dominan, pemuda mulai terlibat	Struktur adat kuat, pemuda mulai aktif sebagai pendamping	Tokoh muda mulai diakui sebagai penggerak lokal
Kehidupan Spiritual dan Adat	Kuat, banyak ritual tradisional yang masih dijalankan	Sangat kuat, kehidupan diatur adat secara menyeluruh	Masih kuat namun sudah mulai adaptif

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas hidup masyarakat kampung adat tidak dapat diukur hanya dari aspek ekonomi atau material semata, tetapi lebih ditentukan oleh keterhubungan mereka dengan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan lingkungan alam yang dijaga secara turun-temurun. Temuan ini sejalan dengan pandangan Amartya Sen (1999) yang menekankan bahwa kualitas hidup bukan hanya soal kesejahteraan ekonomi, tetapi juga soal kemampuan individu dan komunitas dalam menjalani hidup yang mereka nilai berharga (*capability approach*). Dalam konteks masyarakat kampung adat di Jawa Barat, indikator seperti harmoni sosial, partisipasi dalam ritual adat, keberlanjutan ekologis, serta keterlibatan dalam pranata adat, menjadi parameter utama dalam menilai kualitas hidup. Hal ini mendukung pendapat Silva dan Edwards (2004) bahwa komunitas tradisional memiliki sistem nilai yang mengatur interaksi sosial dan relasi ekologis secara holistik dan berkelanjutan.

Kualitas Hidup dan Kearifan Lokal Temuan di Kampung Pulo, Kampung Naga, dan Kampung Kuta menunjukkan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) bukan hanya simbol kebudayaan, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk menciptakan keseimbangan hidup. Masyarakat di ketiga kampung ini mempraktikkan nilai adat sebagai pedoman dalam bermasyarakat, mengelola lingkungan, dan membangun relasi sosial. Hal ini sesuai dengan konsep "*cultural sustainability*" dari Hawkes (2001), bahwa budaya adalah pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pranata Sosial dan Kohesi Komunitas Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pranata sosial adat sebagai instrumen kohesi sosial. Keberadaan sesepuh adat, forum musyawarah, serta pembagian peran antar generasi membentuk solidaritas kolektif dan menjaga stabilitas sosial. Ini menunjukkan bahwa kampung adat memiliki social capital yang kuat sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (1993), yaitu berupa jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama. Namun, dinamika modernitas dan keterbukaan informasi mulai memunculkan tantangan baru. Generasi muda menunjukkan keinginan untuk beradaptasi dengan dunia luar, seperti mengakses pendidikan tinggi dan teknologi digital. Ini menimbulkan tensi antara nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi modern, yang perlu dikelola secara inklusif. Teori dari Giddens (1991) tentang *reflexive modernization* dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena individu dan komunitas menafsirkan kembali nilai-nilai lama dalam menghadapi realitas baru. Munculnya Agen Perubahan dan Transformasi Sosial Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya tokoh muda di masing-masing kampung yang berperan sebagai agen perubahan (*change agents*). Mereka menjadi jembatan antara nilai-nilai adat dan kebutuhan untuk berinovasi dalam kehidupan sosial

maupun ekonomi. Ini sesuai dengan teori transformasi sosial dari Freire (1970), bahwa perubahan sosial dapat tumbuh dari proses dialogis dan kesadaran kritis masyarakat akar rumput (*conscientization*).

Perubahan sosial yang terjadi bersifat inkremental dan berbasis budaya. Tidak ada disruptsi besar, tetapi transformasi berjalan secara bertahap dan menghormati otoritas adat. Ini memperkuat pandangan Geertz (1973) bahwa masyarakat tradisional memiliki kemampuan untuk merespons perubahan tanpa kehilangan identitas kolektifnya.



Gambar 2. Observasi Kampung Pulo Garut



Gambar 3. Observasi Kampung Naga Tasikmalaya



Gambar 4. Observasi Kampung Naga Tasikmalaya berkaitan dengan Kualitas Hidup

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas hidup masyarakat Kampung Adat Pulo di Garut, Kampung Adat Naga di Tasikmalaya, dan Kampung Adat Kuta di Ciamis, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berperan signifikan dalam menjaga stabilitas sosial, keberlanjutan budaya, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat adat. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, relasi harmonis dengan alam, dan pranata adat menjadi fondasi penting dalam mendefinisikan kualitas hidup masyarakat secara holistik, tidak hanya secara material tetapi juga secara spiritual dan kultural. Dalam konteks ini, penelitian merekomendasikan agar pemerintah, lembaga pendidikan, dan aktor pembangunan lainnya secara serius mempertimbangkan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam merancang kebijakan dan program pembangunan. Pengakuan formal terhadap hak-hak masyarakat adat, integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan, serta pelibatan aktif komunitas adat dalam perencanaan pembangunan adalah langkah krusial yang dapat memperkuat kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Selain itu, penting pula untuk mendorong dokumentasi, digitalisasi, dan revitalisasi pengetahuan adat sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya nasional. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpijak pada identitas dan kearifan lokal sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat adat.

Daftar Pustaka

- BPS Provinsi Jawa Barat. (2023). *Statistik daerah Provinsi Jawa Barat 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://jabar.bps.go.id>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper 296). Institute of Development Studies.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnaka, A. (2018). Kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat kampung adat di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 25–40. <https://doi.org/10.7454/ai.v39i1.12345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasikun. (2007). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, N. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendidikan dan ilmu sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutawanir, E. (2018). Local wisdom and quality of life: A case study in indigenous communities in West Java. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(1), 45–60.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNDP. (2010). *Human development report 2010: The real wealth of nations—Pathways to human development*. New York: United Nations Development Programme.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.